

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam media sosial, khususnya di platform media *X* dan *TikTok* berdampak negatif karena apa yang kita sampaikan dapat dilihat oleh publik. Penggunaan bahasa sarkasme sendiri sebenarnya juga dapat menjadi penilaian terhadap seberapa baik kita memilih kata-kata dalam menyampaikan kritik atau sindiran. Namun warganet masih saja menggunakan bahasa sarkasme yang sedikit banyaknya menggunakan kata-kata negatif sebagai alat untuk menyampaikan kritik dan sindiran pada Pilpres 2024. Berdasarkan hasil penelitian dari media sosial *X* dan *TikTok* pada Pilpres 2024, terdapat empat jenis sarkasme Elizabeth Camp yang digunakan warganet yaitu:

1. Sarkasme proposional, sarkasme ini digunakan warganet untuk mengungkapkan kritik terhadap kandidat Pilpres atau situasi politik dengan pernyataan yang tampaknya biasa namun memiliki makna tersirat untuk menyindir. Hasil penelitian menemukan adanya gaya bahasa sarkasme proposional pada Pilpres 2024, yakni dalam media sosial *X* sebanyak 7 data dan dalam media sosial *TikTok* sebanyak 8 data.
2. Sarkasme leksikal, sarkasme jenis ini melibatkan penggunaan kata atau frasa tertentu dengan makna yang berlawanan dari makna literalnya. Kata-kata sarkasme leksikal digunakan untuk menyampaikan kritik, ejekan, atau penghinaan secara tersirat atau ironis. Warganet memanfaatkan sarkasme leksikal untuk menunjukkan ketidakpuasan terhadap perilaku politik yang tidak konsisten atau tidak sesuai dengan citra yang dibangun. Hasil

penelitian menemukan dalam media sosial *X* sebanyak 6 data dan dalam media sosial *TikTok* sebanyak 3 data selama Pilpres 2024 berlangsung.

3. Sarkasme *like prefixed*, sarkasme ini muncul dalam bentuk pernyataan yang disampaikan bertolak belakang dengan kenyataan, biasanya didukung oleh penggunaan kata “seperti”, “kayak”, atau “gitu loh”. Warganet menggunakan sarkasme *like prefixed* untuk menyindir tindakan atau ucapan tertentu dengan kesan meremehkan. Ditemukan adanya sarkasme *like prefixed* pada Pilpres 2024, dalam media sosial *X* sebanyak 4 data dan dalam media sosial *TikTok* sebanyak 2 data.
4. Sarkasme ilokusi, jenis sarkasme ini digunakan untuk menyampaikan sindiran atau kritik dengan cara yang tidak langsung, sering kali melalui pernyataan yang tampaknya netral atau bahkan empatik seperti kata-kata pujian, dukungan, dll. Namun, makna sebenarnya dari tuturan tersebut adalah untuk merendahkan atau mengejek situasi atau individu yang menjadi sasaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya gaya bahasa sarkasme ilokusi pada Pilpres 2024 dalam media sosial *X* sebanyak 3 data dan dalam media sosial *TikTok* sebanyak 7 data.

Berdasarkan keempat sarkasme Elizabeth Camp yang ditemukan dalam penelitian, sarkasme Elizabeth Camp digunakan oleh warganet sebagai alat untuk menyampaikan kritik dan sindiran politik pada pilpres 2024 dengan cara negatif dan tajam, mengekspresikan ketidakpuasan, kekecewaan, dan ketidakpercayaan. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan pelajaran untuk pemilu-pemilu berikutnya, sehingga dapat meminimalisir adanya penggunaan bahasa sarkasme di media sosial.

5.2 Saran

Kemudian adapun beberapa saran yang ingin penulis sampaikan adalah:

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber pembelajaran dan menambah wawasan bagi para akademisi, khususnya dalam bidang sarkasme.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan pelajaran bagi warganet, maupun para pembuat konten di media sosial, agar mereka lebih menggunakan kata-kata dalam bersosial media dan menghindari penggunaan bahasa sarkasme.
3. Diharapkan masyarakat dapat lebih kritis dan bijak dalam menggunakan media sosial serta dapat menanggapi penggunaan sarkasme di media sosial supaya tidak ikut terprovokasi.
4. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang sarkasme dan komunikasi, serta mendorong pengembangan studi yang lebih mendalam di masa depan.